



Meningkatkan Hasil Belajar Melalui PBL bagi Peserta Didik Kelas VII SMPN 3 Pantai Labu

Rasmaria Br Girsang^{1*}, Alfonsus Mudi Aran², Aserie M. M. Dungus³

^{1*} SMP Negeri 3 Pantai Labu, Indonesia

² STP Reinha Larantuka, Indonesia

³ SMPS Lokon ST Nikolaus, Indonesia

*Korespondensi penulis: rasmariagirsang@gmail.com

Abstract: *The low student achievement of catholic religious education and character building at lesson 1 have Ability grade VII SMPN 3 Pantai labu was the problem background this research. This research aims to reminded student achievement through the problem-based learning model in PAK grade VII SMP Negeri 3 Pantai Labu. This type of research is classroom action research (PTK) which consist of two cycles. The research subject of students in grade VII SMP Negeri 3 Pantai Labu amounted to seven students consisting of five male students and two female students. The data collection technique in this study uses observation, test and documentation. The result of study was that the average score of students in the first cycle was fifty two then increased ninety in the second cycle. The improvement was seen significantly. This can be seen from the fact that number of students has increase quite a bit by forty-four percent. This means that, if the PBL learning model is implements properly and consistently, it will improve student learning outcomes.*

Keywords: *Learning Outcomes, Problem Based Learning, Catholic Religious Education.*

Abstrak: Rendahnya hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada materi Aku Memiliki Kemampuan di kelas VII SMPN 3 Pantai Labu adalah latar belakang penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti siswa kelas VII SMPN 3 Pantai Labu. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari II siklus. Subyek penelitian siswa kelas VII SMPN 3 Pantai Labu berjumlah 7 siswa terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Observasi, Tes dan Dokumentasi. Hasil penelitian adalah nilai rata-rata peserta didik pada siklus I yaitu 52,85 kemudian terjadi peningkatan menjadi 90 pada siklus II. Peningkatan terlihat signifikan. Hal ini terlihat dari peserta didik yang meningkat cukup tinggi sebesar 44%. Hal ini berarti bahwa jika model pembelajaran PBL diterapkan secara baik dan konsisten maka akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Hasil Belajar, PBL, Pendidikan Agama Katolik.

a. PENDAHULUAN

Untuk mencapai tujuan pembelajaran guru memegang peranan yang sangat penting karena guru memegang kuasa untuk menerapkan cara dan strategi dalam pembelajaran untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam hal ini guru bisa memilih model pembelajaran dan media yang digunakan dalam pembelajaran. Guru yang inovatif dan kreatif sangat besar peranannya dalam terlaksananya pendidikan di abad XXI ini untuk memenuhi kebutuhan peserta didik di abad XXI yang serba digital. Mukhlison Effendi, (2008) mengungkapkan bahwa “ Guru hendaknya membuat pembelajaran yang lebih inovatif sehingga mendorong siswa untuk belajar lebih optimal baik di dalam kelas maupun di luar kelas sesuai dengan kurikulum.”

Namun, kenyataan di lapangan proses belajar masih didominasi metode ceramah, siswa hanya mendengarkan penjelasan dari Guru dan tidak dapat mengikuti pembelajaran secara aktif, terutama dalam hal menjawab soal yang diberikan, sehingga menyebabkan rendahnya kreativitas siswa dalam memberikan tanggapan dalam bentuk lisan dan tulisan. Hal ini terjadi pada pembelajaran PAK kelas VII di SMP Negeri 3 Pantai Labu, perilaku yang tampak pada siswa ketika mengikuti proses pembelajaran siswa masih kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, siswa masih belum mampu memberikan gagasan yang orisinal, serta mendapatkan hasil belajar yang belum maksimal

Salah satu model pembelajaran yang tidak berpusat pada guru adalah Problem Based Learning (PBL) yang merupakan model pembelajaran berbasis masalah dan guru berperan sebagai fasilitator yang mengorientasikan siswa dalam pemecahan masalah melalui sintaks-sintaks pembelajaran model Problem Based Learning (PBL). Model ini dijadikan salah satu solusi pembelajaran pada materi Aku Memiliki Kemampuan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

“Model pembelajaran problem based learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengajukan masalah dunia nyata sebagai langkah awal bagi siswa untuk belajar dalam mendapatkan pengetahuan dan konsep yang esensi dari setiap materi pembelajaran yang telah dimiliki siswa sebelumnya, sehingga terbentuklah pengetahuan yang baru dimana siswa belajar dengan inspirasi, pemikiran kelompok, dan menggunakan informasi terkait. Siswa juga dilatih untuk mensintesis pengetahuan dan keterampilan sebelum mereka menerapkan permasalahan,” menurut Yenni, (2017) .

Berdasarkan hasil observasi dan hasil asesmen awal yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 3 Pantai Labu, kemampuan bernalar kritis siswa khususnya di kelas VII dalam masih perlu untuk ditingkatkan. Hasil dari asesmen awal pada siswa kelas VII yang berjumlah 7 siswa didapatkan bahwa ada 5 peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKTP yang sudah ditetapkan yaitu 75.

Oleh karena itu, saya tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan pendekatan Problem Based Learning (PBL).

b. KAJIAN TEORI

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sari (Winkel,2009), mengemukakan bahwa “hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang”. Adapun menurut Pengertian hasil belajar dipertegas oleh Nawawi (Susanto, 2013) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi

pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu. Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil peserta didik yang menjadi tolak ukur keberhasilan peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran.

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono,dkk, (2007) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut :Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi : faktor jasmaniah dan faktor psikologis.Faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat Berdasarkan pengertian hasil belajar diatas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kogniif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai adalah hasil belajar kognitif Pendidikan Agama Katolik yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, dan penerapan. Intrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes. Dengan demikian, proses belajar merupakan proses internal yang kompleks. Di mana seluruh mental yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, semua terlibat dalam proses internal tersebut. Pada proses belajar - pembelajaran yang mengaktualisasikan ranah-ranah tersebut, maka proses belajar - pembelajaran di sini menuju pada bahan belajar tertentu. Di mana dari segi guru, proses belajar tersebut dapat diamati secara tidak langsung. Artinya, proses belajar merupakan proses internal peserta didik tidak dapat diamati, tetapi dapat dipahami oleh guru. Proses belajar tersebut akan "tampak" lewat perilaku peserta didik dalam mempelajari bahan belajar. Hasil belajar dikonsepskan oleh para ahli dengan pandangan yang bervariasi. Konsep tersebut pada umumnya mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh peserta didik dari kegiatan proses belajarnya atau latihan-latihan yang ditunjukkan oleh adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman belajarnya. Hasil belajar dalam konteks ini adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar - pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hasil belajar dalam kerangka ini meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik

b. Pendidikan Agama Katolik Fase D Kurikulum Merdeka

Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pada akhir Fase D, peserta didik menyadari dan mensyukuri diri sebagai citra Allah, sebagai laki-laki atau perempuan, yang memiliki kemampuan dan keterbatasan, untuk mengembangkan diri melalui peran keluarga, sekolah, teman, masyarakat dan Gereja dengan meneladani pribadi Yesus Kristus, sehingga terdorong untuk mengungkapkan imannya dalam kehidupan menggereja (melalui kebiasaan doa, perayaan sakramen dan terlibat secara aktif di dalam kehidupan menggereja); serta mewujudkan imannya dalam hidup bermasyarakat (melaksanakan hak dan kewajiban, bersikap toleran, dan menghormati martabat manusia).

c. Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila secara sederhana dapat dipahami sebagai pengaktualan pelajar Indonesia sebagai pelajar seumur hidup yang mana mereka mempunyai kemampuan global dan bertindak laku seiring dengan nilai-nilai yang terdapat didalam Pancasila. Berdasarkan Kemendikbud, (2020) profil pelajar Pancasila memaparkan keterampilan dan sifat yang harus dipenuhi setiap pelajar di Indonesia dengan berdasarkan keenam nilai dimensi profil pelajar Pancasila yaitu: 1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak yang baik. Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia ialah pelajar yang beretika dengan Tuhan Yang Maha Esa. dirinya paham betul terhadap ajaran-ajaran agama dan kepercayaannya dan tidak hanya itu ia juga meimplementasikan pemahaman tersebut dalam kesehariannya. Terdapat lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia yaitu: (a) memiliki akhlak beragama; (b) memiliki akhlak pribadi; (c) berakhlak kepada sesama manusia; (d) berakhlak kepada alam; dan (e) berakhlak dalam kehidupan bernegara. 2. Berkebinekaan global Pelajar Indonesia melindungi budaya luhur, lokalitas dan jati dirinya dan selalu berpola pikir yang terbuka saat berinteraksi dengan budaya dan negara yang lain, yang mana hal tersebut dapat menumbuhkan rasa toleransi serta mungkin terbentuknya suatu budaya luhur yang menuju arah positif dan tidak bertabrakan dengan nilai serta budaya luhur bangsa Indonesia. Adapun faktor utama kebhinekaan global mencakup mengenal dan

menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, serta refleksi dan tanggung jawab terhadap pengamalan kebhinekaan. 3. Bergotong-royong Pelajar Indonesia mempunyai kompetensi dalam hal bergotong-royong, yakni kompetensi untuk melaksanakan berbagai aktivitas dengan berkolaborasi secara sukarela agar dapat dipastikan kegiatan berjalan dengan lancar, serta diberikan kemudahan, dan keluwesan dalam menjalankan kegiatan tersebut. Adapun elemen-elemen penting dalam bergotong royong meliputi kerja sama, perhatian terhadap sesama, dan berbagi. 4. Mandiri Peserta didik mandiri artinya Siswa Indonesia memiliki tanggung jawab terhadap proses dan hasil pembelajaran mereka. Komponen penting dari kemandirian meliputi kesadaran akan diri dan lingkungan yang dihadapi serta kemampuan mengatur diri. 5. Bernalar kritis Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu secara obyektif mengolah informasi baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif, menghubungkan berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi nya, dan membuat kesimpulan. Aspek-aspek utama dari berpikir kritis meliputi memperoleh dan memproses informasi dan ide, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, serta mengambil keputusan. 6. Kreatif Pelajar kreatif dapat menggabungkan dan menciptakan suatu hal yang autentik, memiliki makna, memiliki manfaat, serta berdampak bagi kehidupan. Unsur pertama dari kreatif yaitu peserta didik dapat menghasilkan pokok pikiran yang autentik dan menciptakan sebuah karya serta perbuatan orisinal

Kesuksesan pelaksanaan profil pelajar Pancasila sebagai upaya membangun karakter peserta didik dibutuhkannya peran antara sekolah, guru dan orang tua, ketiga pilar tersebut harus saling berkolaborasi guna membentuk karakter peserta didik. Sebagai pendidik, guru memiliki peran sebagai fasilitator. Pada penerapannya, guru bertindak sebagai fasilitator untuk bisa memfasilitasi peserta didik agar bisa mengimplementasikan profil pelajar Pancasila. Sedangkan dalam hal ini peran orang tua sebaiknya dapat menjalin hubungan dengan sekolah secara insentif dan proaktif serta memberikan respon terhadap kegiatan yang dilaksanakan, dengan mendukung sepenuhnya program dan juga untuk merealisasikan dengan memberikan pengalaman serta pemahaman untuk kemajuan peserta didik, Sehingga peserta didik dapat memiliki peran sebagai masyarakat global yang terampil, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Visipena, (2023).

d. Metode Problem Based Learning

“Pembelajaran Berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama pada proses pembelajaran”, menurut Barrow,(2013). Punaji Setyosari, (2006)Kelebihan dari model PBL adalah membuat pendidikan di sekolah lebih relevan dengan kehidupan diluar sekolah, melatih keterampilan siswa untuk memecahkan masalah secara kritis dan ilmiah serta melatih siswa berpikir kritis, analisis, kreatif dan menyeluruh karena dalam proses pembelajarannya siswa dilatih untuk menyoroti permasalahan dari berbagai aspek.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri”.

Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Punaji Setyosari, (2006), “pembelajaran berbasis masalah adalah suatu metode atau cara pembelajaran yang ditandai oleh adanya masalah nyata, *a real-world problem* sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar kritis dan keterampilan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan.”

Pelaksanaan model Problem Based Learning terdiri dari 5 tahap proses, yaitu :a. Tahap pertama, adalah proses orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah.b.Tahap kedua, mengorganisasi peserta didik. Pada tahap ini guru membagi peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah. c.Tahap ketiga, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. d.Tahap keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.e Tahap kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada

tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan., menurut Husnul Hotimah,(2020)

e. Media Audio Visual

Didukung oleh pernyataan dari Sanjaya,(2010) yang menyatakan Media audio visual adalah jenis media yang mengandung unsur suara dan unsur gambar. Misalnya rekaman video, rekaman film, slide suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik. Media audio visual adalah adonan antara media audio serta media visual yakni pada media audio visual ini memiliki 2 unsur yaitu gambar bersama suaranya. dalam pemanfaatan media ini pula alat penglihatan serta alat indera pendengaran pada satu proses. Media visual ini jua bisa berupa film, LCD proyektor, video dan televise menurut Nursifa,(2022).Kelebihan media visual

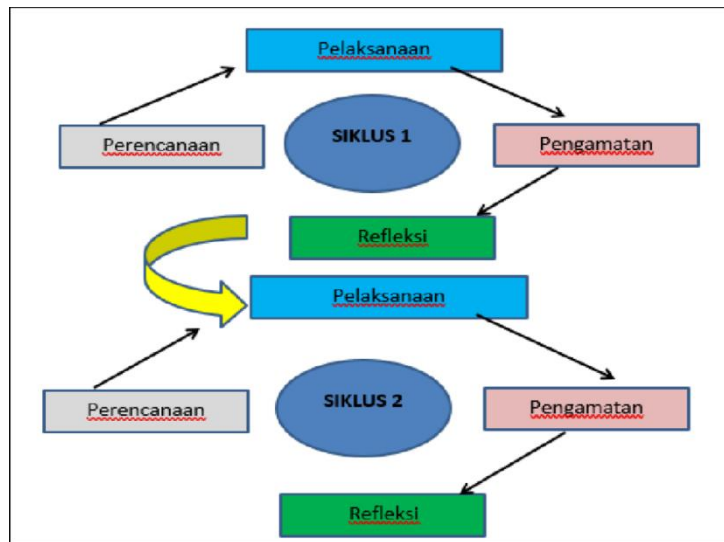
- 1) Repeatable, dapat pada simpan dan pada baca Jika kita menyimpannya dengan cara mengelipingnya
- 2) Analisa lebih detail dan tajam, sebagai akibatnya yang melihatnya benar-sahih mengerti berasal isi gosip menggunakan analisa yang lebih mendalam dan dapat membuat orang berfikir lebih khusus ihwal isi tulisan
- 3) Dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki sang siswa
- 4) Media visual memungkinkan adanya hubungan antara siswa dengan lingkungan sekitarnya. 5. Bisa menanamkan konsep yang sah.
- 5) Dafat membangkitkan keinginan dan minat baru
- 6) Bisa menaikkan daya tarik dan perhatian peserta didik.
- 7) Ukuran gambar seringkali kali kurang sempurna pada pe ngajaran gerombolan akbar. d. Kekurangan asal Media .Nursifa, (2022)

3. METODE PENELITIAN

Subjek penelitian adalah siswa SMPN 3 Pantai Labu kelas VII yang berjumlah 7 orang yang terdiri dari 5 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Tempat penelitian berlokasi di SMPN 3 Pantai Labu, dengan waktu penelitian pada bulan September.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas secara kuantitatif yang terdiri dari 2 siklus dan tahapan- tahapan persiklusnya. Penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru/peneliti didalam kelas dengan menggunakan tindakan-tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus. Afandi, (2014). Tahapan melaksanakan penelitian tindakan kelas meliputi kegiatan: Perencanaan, Pelaksanaan,

Observasi, Refleksi. Adapun rancangan penelitian yang akan dilakukan seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 1 Alur PTK yang akan dilakukan dan Alur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus, siklus I dilakukan pada dua kali pertemuan pembelajaran pendidikan agama katolik dan budi pekerti dengan materi Aku Memiliki Kemampuan pada sub materi pengertian Kemampuan dan jenis-jenis kemampuan. Pada siklus kedua dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dengan sub materi pesan Kitab Suci tentang Aku Memiliki Kemampuan dan penerapan dalam kehidupan tentang sehari-hari.

Pada siklus I di tahapan perencanaan guru mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa Modul Pembelajaran, mempersiapkan media pembelajaran, LKPD dan sumber belajar yang dibutuhkan serta instrumen yang digunakan dalam penelitian tersebut. Pada tahap pelaksanaan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan modul yang disusun sampai kegiatan penutup. Tahap observasi dilaksanakan berdampingan dengan tahap tindakan, sehingga keduanya berlangsung pada waktu yang bersamaan. Adapun yang dilakukan dalam tahap ini adalah mengamati serta mencatat fakta dan gejala yang ditemukan ketika tindakan sedang berlangsung. Tahap refleksi digunakan untuk menganalisis dan melihat kembali hasil dari tindakan yang telah dilakukan. Hasil temuan yang diperoleh akan digunakan untuk menentukan rencana pada siklus berikutnya. Hal ini juga yang dilakukan pada siklus II. Analisis data secara kualitatif yaitu dengan observasi atau pengamatan proses pembelajaran yang berlangsung dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Sedangkan analisis data secara kuantitatif yaitu dengan melakukan pre-test dan post-test untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar siswa yang kemudian diolah dengan menggunakan Ms.Excel. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh hasil pengamatan terhadap keadaan pembelajaran yang sebenarnya dan mengandung informasi yang relevan dengan kegiatan penelitian. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai

sumber, antara lain melalui hasil observasi selama pembelajaran pendidikan agama katolik dan budi pekerti, melalui LKPD dan hasil sumatif di akhir pertemuan setiap siklusnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data kondisi awal dalam penelitian tindakan kelas ini diperoleh setelah peneliti melakukan observasi dan tes pada pratindakan. Kemudian dari hasil pratindakan diketahui beberapa permasalahan dalam pembelajaran pendidikan agama katolik dan budi pekerti di kelas VII, permasalahan yang harus segera diatasi adalah masih rendahnya hasil belajar siswa dengan rata-rata kelas 50 . Dari data pratindakan tersebut, kemudian dilaksanakan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning pada siklus I dan siklus II. Berikut merupakan deskripsi hasil penelitian yang didapatkan peneliti selama melaksanakan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning.

a. Kondisi Awal

Berdasarkan hasil prasurey yang dilakukan banyak permasalahan yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar diantaranya yaitu, siswa kurang berani tampil untuk mengembangkan sebuah pendapat dan kurang aktif dalam bertanya tentang materi yang diajarkan seperti, banyak tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, terdapat siswa yang berbicara sendiri saat proses pembelajaran berlangsung yang berakibat pada kurang terserapnya materi pembelajaran sehingga hasil belajar siswa menjadi kurang memuaskan.

Siswa masih menganggap pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti sebagai pelajaran yang sulit maka apabila penyampaiannya dengan metode konvensional saja yaitu, guru hanya menyampaikan materi dengan ceramah tanpa menerapkan model pembelajaran yang tepat. Akibatnya siswa merasa jenuh dan bosan pada saat proses pembelajaran karena kurang variatifnya metode yang digunakan dan kurangnya guru memberikan kemampuan siswa dalam memecahkan suatu masalah.

b. Pelaksanaan Siklus I

Pada siklus I pembelajaran dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dengan setiap pertemuan 2 jam pelajaran (4 x 40 menit). Pertemuan pertama pada hari Kamis 12-09 2024 dengan materi “ Aku Memiliki Kemampuan. Pertemuan kedua pada hari Rabu,18 -09-2024 dengan materi ”Aku Memiliki Kemampuan” . Tahapan dalam pembelajaran siklus I yaitu:

1) Perencanaan

Pada tahap ini peneliti merencanakan penerapan pembelajaran dengan menggunakan model Problem based Learning sebanyak dua kali pertemuan. Hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan adalah: a) Menentukan pokok bahasan, pada siklus I materi pokoknya adalah pengertian kemampuan dan jenis- jenis kemampuan . Membuat

desain pembelajaran dengan menggunakan model problem Based Learning. Desain pembelajaran tergambar pada modul ajar. b) Mempersiapkan sumber belajar seperti Kitab Suci dan buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas VII. c) Membuat alat pengumpul data yaitu format lembar observasi untuk aktivitas guru dalam pembelajaran dan lembar observasi untuk aktivitas pembelajaran siswa, serta soal pretes dan postes. Lembar observasi untuk aktivitas guru dalam pembelajaran dapat dilihat pada lampiran. Lembar observasi untuk aktivitas pembelajaran siswa dapat dilihat pada lampiran. Soal pretes dan postes siklus I dapat dilihat pada lampiran.

2) Pelaksanaan

Pada tahap ini rencana pembelajaran yang dirancang dan direncanakan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pemberian tes pada pertemuan pertama diberikan di awal pembelajaran pretest, sedangkan untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa setelah diterapkan model Problem based Learning dilaksanakan tes formatif pada akhir siklus yaitu pada pertemuan kedua di akhir pembelajaran.

a. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama pada siklus I dilaksanakan pada hari Kamis 12-09-2024. Pembelajaran dilaksanakan selama dua jam pelajaran (4 x 40 menit) yaitu pada pukul 11.30 – 12.50 WIB. Materi yang dipelajari adalah “Pengertian Kemampuan dan Jenis Kemampuan” dengan jumlah siswa yang hadir 7 orang. Dalam pertemuan pertama ini guru memberikan soal pemantik sebanyak 3 soal untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi tentang pengertian kemampuan dan jenis-jenis kemampuan. Adapun langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut (1) Kegiatan Awal Kegiatan pembelajaran dilaksanakan diawali dengan salam dan do’a serta memeriksa kehadiran siswa. Kemudian guru memperkenalkan diri terlebih dahulu, dan guru memberikan apresepasi berupa bertanya jawab kepada siswa seputar kenampakan alam di daerah atau tempat tinggal mereka. Pertanyaannya yaitu: “Apakah kamu mengerti kemampuan?“. Agar siswa dan kembali semangat ketika akan memulai pelajaran

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti pembelajaran menggunakan Model Problem Based Learning, guru menjelaskan materi tentang pengertian dan jenis-jenis kemampuan. selanjutnya mulai membentuk kelompok belajar, kemudian guru membentuk tempat duduk, lanjut guru mulai membagikan LKPD tentang profesi. Selanjutnya guru memberikan permasalahan yang ada didalam gambar tersebut yaitu siswa menuliskan gambar apa yang ada didalam gambar tersebut selanjutna permasalahan

kemampuan apa saja kemampuan yang dimiliki seseorang? setelah itu guru memberi kesempatan siswa untuk membacakan hasil pemecahan masalah kedepan kelas atau hasil jawabanya kedepan kelas di depan kelas dan guru meluruskan jawaban yang kurang tepat. (3) Kegiatan Akhir Guru bersama siswa membuat kesimpulan dan refleksi atas materi yang telah dipelajari. Guru memberikan tugas rumah dan menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya, kemudian guru meminta kepada seluruh siswa untuk membaca materi selanjutnya. Agar pertemuan yang akan datang siswa lebih mudah memahami materi. Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Pertemuan Kedua Pertemuan kedua pada siklus I dilaksanakan pada hari Kamis 12-09-2024. Pembelajaran dilaksanakan selama dua jam pelajaran (4 x 40 menit) yaitu pada pukul 11.30 – 12.50 WIB. Materi yang dipelajari adalah tentang “isi pesan Kitab Suci sikap yang perlu dikembangkan terhadap kemampuan yang dimiliki ” Adapun langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut: (1) Kegiatan Awal Kegiatan pembelajaran dilaksanakan diawali dengan salam. Kemudian dilanjutkan dengan memberi apersepsi yaitu dengan mengulas materi sebelumnya tentang pengertian kemampuan kemudian guru memberikan motivasi kepada siswa, yaitu dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. (2) Kegiatan Inti Pada kegiatan ini guru menjelaskan materi yang akan dipelajari yaitu tentang isi pesan Kitab Suci dan sikap yang perlu dikembangkan terhadap kemampuan yang dimiliki. . selanjutnya guru membagi siswa menjadi 2 kelompok dan masing-masing kelompok beranggotakan 3 anak, kemudian guru menayangkan video film pendek perumpamaan tentang talenta. Kemudian guru memberikan permasalahan. Siswa diminta menyelesaikan permasalahan yang telah diberikan oleh guru, kemudian siswa bersama kelompoknya memecahkan permasalahan yang telah diberikan oleh guru. Kemudian siswa bekerjasama dengan kelompok bertukar ide untuk menemukan jawabannya. Selanjutnya siswa berusaha untuk menemukan masalah dan mengidentifikasi permasalahan yang diberikan oleh guru. Dan tak lupa guru memberi tahu waktu durasi diskusi, lanjut kelompok yang sudah selesai diminta untuk maju ke depan kelas membacakan hasil diskusinya, begitu juga dengan kelompok yang lain. Setelah itu guru bersama siswa meluruskan jawaban-jawaban yang kurang tepat. Kelompok yang menjawab dengan benar diberi tepuk tangan. (3) Kegiatan Akhir Akhir dari pembelajaran, guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari secara bersama sama. Siswa diminta untuk bertanya agar siswa dapat lebih memahami materi yang diberikan oleh guru. Kemudian

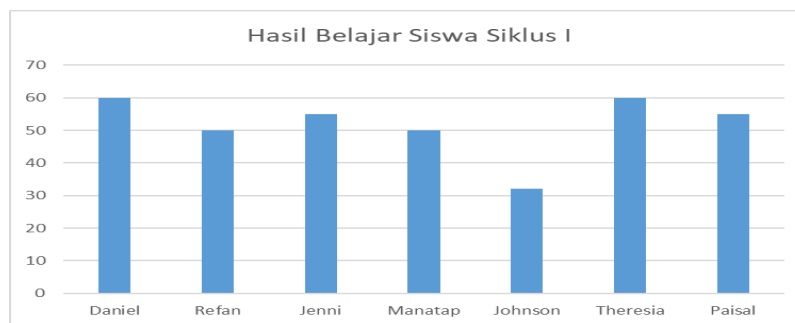
Siswa mengerjakan soal postest yang berjumlah 5 soal essay, kemudian guru menyampaikan rencana kegiatan pada pertemuan yang akan datang dan menghimbau kepada seluruh siswa untuk mempelajari materi selanjutnya. Agar pertemuan yang akan datang siswa lebih mudah dalam memahami materi. Guru bersama siswa bernyanyi lagu penutup dan meminta siswa yang pada saat itu piket untuk membawakan doa penutup, guru menutup pembelajaran mengucapkan salam.

Deskripsi Siklus I dan Siklus II Setelah menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning, pada hasil belajar siswa kelas VII, dapat diketahui hasil belajar siswa yang dapat digambarkan pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Tabel Rata-rata Hasil Belajar Siswa Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

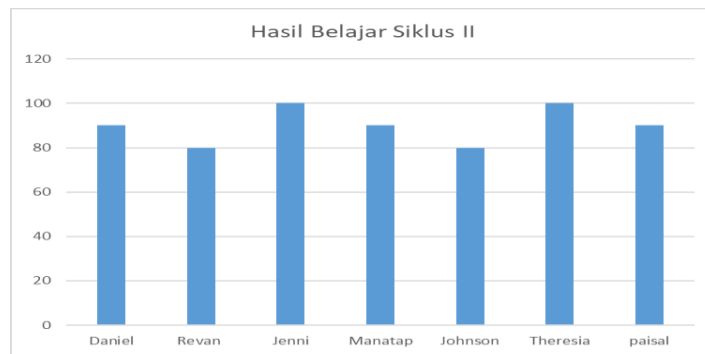
Tahapan	Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Siswa
Pratindakan	50
Siklus I	52,85
Siklus II	90

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dari sebelum dilakukan penelitian pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada kelas VII . Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dari siklus I telah tampak peningkatan hasil belajar dengan nilai rata-rata 52,85, dan semakin meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa 90.

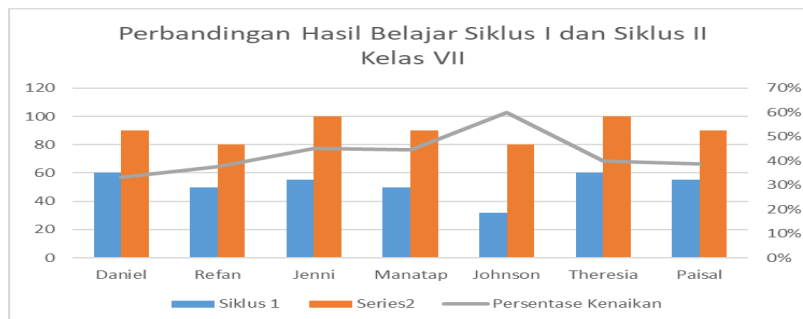


Gambar 2 Diagram Hasil Belajar Siswa Siklus I

Dari diagram batang tersebut tampak hasil belajar siswa pada siklus I yang diukur melalui asesmen sumatif pada akhir pertemuan 2 akhir siklus I dari 7 orang siswa kelas VII pada pembelajaran pendidikan agama katolik dan budi pekerti hanya 3 siswa yang hasil belajarnya telah memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran dari 7 orang siswa atau sekitar 32 % dengan nilai rata-rata 52,85. Setelah tahapan refleksi pada siklus I hasil belajar yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk perencanaan pada siklus II dengan metode pembelajaran Problem Based Learning. Pada siklus II ini pembelajaran adalah 2 pertemuan (2x40 menit).



Gambar 3 Diagram Hasil Belajar Siswa Siklus II



Gambar 4 Diagram Perbandingan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Pantai Labu pada pra siklus, siklus I, dan siklus II maka penelitian ini dihentikan pada siklus II karena sudah mencapai kriteria ketuntasan belajar siswa pada muatan pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Pada penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan pada siswa kelas VII di SMPN 3 Pantai Labu. Tahap kegiatan yang dilakukan pada penelitian ini terdiri dari merencanakan, melaksanakan, observasi, refleksi. Hasil observasi pada prasiklus memperoleh beberapa masalah dilihat dari nilai akhir semester I siswa kelas IV pada muatan pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan rata-rata nilai siswa yaitu 50. Dari jumlah 7 siswa, hanya 3 siswa yang berhasil mencapai KKM. Dari permasalahan tersebut menjadi dasar untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan hasil belajar muatan pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada siswa kelas VII SMPN 3 Pantai Labu. Dalam penelitian ini menerapkan model pembelajaran problem based learning agar membantu siswa kelas VII SMPN 3 Pantai Labu dalam memahami pelajaran dan meningkatkan hasil belajar pada muatan pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Penelitian tindakan kelas pada siklus I diperoleh nilai rata-rata siswa yaitu 52,85. Setelah hasil belajar siswa dibandingkan ke dalam PAP skala lima, maka tingkat hasil belajar siswa pada siklus I masih tergolong rendah. Dari data tersebut adapun kendala yang dihadapi selama proses pelaksanaan pembelajaran siklus I yaitu ada 2-3 orang siswa yang susah di hubungi membuat peneliti sulit untuk menilai siswa tersebut, siswa masih ragu-ragu dalam menyampaikan pendapatnya. Sehingga masih diperlukan bimbingan dan motivasi selama proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata siswa yaitu 90. Setelah

hasil belajar dibandingkan ke dalam PAP skala lima, maka tingkat hasil belajar siswa pada diklus II tergolong tinggi. Pada hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan pada data siklus I. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan yang diperoleh pada penelitian ini karena model ini dapat mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan menuntut siswa untuk bisa memecahkan masalah yang diberikan. Siswa mampu menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari sehingga pembelajaran mudah dipahami. Melalui model pembelajaran problem based learning dapat memotivasi siswa dan memperkuat pengetahuannya sendiri. Penelitian ini didukung oleh peneliti lain seperti hasil penelitian yang dilakukan Khalimah pada tahun 2020, peserta didik telah mengalami peningkatan aktivitas dan hasil belajar selama menggunakan PBL (Problem Based Learning) yang dipadukan dengan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Hal tersebut ditunjukkan melalui hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta didik melalui 17 aspek yang menghasilkan peningkatan yang signifikan sebesar 12,40% dari siklus I ke II. Sedangkan terhadap hasil belajar dari peserta didik juga mengalami peningkatan sebanyak 24,33% untuk penugasan dan 25,00% untuk tes akhir. Sehingga sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian, maka penelitian tindakan kelas yang menggunakan PBL (Problem Based Learning) dengan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dinyatakan berhasil. Pada penelitian yang dilakukan oleh Robiatul Adawiyah pada tahun 2011 Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini dapat terlihat dari aktivitas belajar IPS siswa meningkat sebesar 26,8%. Berdasarkan data rata-rata persentase aktivitas belajar IPS siswa pada siklus I sebesar 55,2%, sedangkan pada rata-rata persentase aktivitas belajar IPS siswa pada siklus II sebesar 82%, hal ini dilihat dari siswa yang awalnya pasif menjadi aktif.

Selain itu, dalam asesmen dan penerapan Profil Pelajar Pancasila pada penelitian ini telah menunjukkan bahwa dimensi ketuhanan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia telah dimiliki oleh siswa SMPN 3 Pantai Labu kelas VII pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, pada dimensi bernalar kritis siswa kelas VII SMPN 3 Pantai Labu kelas VII pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti telah memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran serta dimensi kreatif juga sudah menunjukkan sesuai dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran yang ditunjukkan dalam pembuatan poster sebagai produk pembelajaran yang berasal dari ide atau gagasan orisinal siswa.

5. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMPN 3 Pantai Labu. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian indikator setiap akhir tindakan persiklus, pada tindakan siklus I dengan materi Aku Memiliki Kemampuan sub tema pengertian kemampuan dan jenis –jenis kemampuan menunjukkan bahwa nilai rerata skor 52 dalam kategori kurang. Jumlah peserta didik yang tidak perlu remedial 2 orang dan ada 5 peserta didik yang perlu remedial pada indikator ketercapaian pembelajar tentang pengertian kemampuan dan jenis-jenis kemampuan. Hal ini dikarenakan peserta karena pada tindakan siklus I ini belum mencapai indikator yang ditetapkan sehingga penelitian ini dilanjutkan ke siklus II. Dan pada tindakan siklus II dengan materi Aku Memiliki Kemampuan sub tema pesan Kitab Suci tentang kemampuan dan mengembangkan sikap untuk mengembangkan kemampuan menunjukkan bahwa siklus II nilai rerata skor 90 dengan kategori mahir. Tujuh peserta didik yang mengalami remedial di siklus I pada siklus II sudah dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik sehingga sudah tidak perlu remedial kembali. Peningkatan nilai peserta didik *asesmen sumatif* dapat dilihat dari nilai rerata. Nilai rata-rata menunjukkan peningkatan dari skor 52 kategori layak menjadi 90 dengan kategori mahir.

REFERENSI

- Adawiyah, R. (2011). *Penerapan model pembelajaran based learning (PBL) untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa*. Jakarta: UIN Al-Fattah.
- Afriani, N., & Dkk. (2021). Peningkatan hasil belajar melalui penerapan model problem based learning (PBL) pada siswa kelas VII A SMP YKPP Bontang.
- Dian, N., & Dkk. (2021). Pengaruh media pembelajaran berbasis audio visual terhadap peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Fauziah, N., & Dkk. (2022). Kelebihan dan kekurangan jenis-jenis media. *Jurnal Telekomunikasi, Kendali dan Listrik*.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan metode pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa sekolah dasar.
- Khalimah. (2020). Meningkatkan hasil belajar melalui PBL (problem based learning) dan berpikir tingkat tinggi. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 6(3).
- Masrinah, F., & Dkk. (2019). Pengaruh media pembelajaran berbasis audio visual terhadap peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar. In *Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.

Putri, Y. S., & Dkk. (2022). Kurikulum merdeka belajar sebagai pemulihan pembelajaran. In *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung ke-4*.

Sari, S. P., & Dkk. (2020). Penggunaan metode make a match untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Educational Journal of Elementary School*.